

1. Pendahuluan

Kabupaten Agam memiliki dua buah gunung, yaitu gunung Marapi di Kecamatan Banuhampu dan Sungai Puar dengan ketinggian 2.891 meter dan gunung Singgalang di Kecamatan Ampek Koto dengan ketinggian 2.877 meter, serta terdapat satu danau, yaitu Danau Maninjau di kecamatan Tanjung Raya dengan luas 9.950 dengan kedalaman mencapai 157 meter dan keliling danau sepanjang 66 km.

Kondisi geografis Kabupaten Agam terbentang mulai dari ketinggian 0 hingga lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Mutiara adalah kecamatan dengan ketinggian ibu kecamatan terendah yaitu 2 m dpl. Sedangkan kecamatan dengan ketinggian ibu kecamatan tertinggi adalah Kecamatan Matur yaitu 1.031 m dpl. Adapun pengelompokan yang didasarkan atas ketinggian adalah sebagai berikut:

1. Wilayah dengan ketinggian 0 - 500 m dpl seluas 44,55% sebagian besar berada di wilayah barat yaitu Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan Lubuk Basung, Kecamatan Ampek Nagari dan sebagian Kecamatan Tanjung Raya.

2. Wilayah dengan ketinggian 500 – 1.000 m dpl seluas 43,49% berada pada wilayah Kecamatan Baso 725 – 1.525 m dpl, Kecamatan IV Angkek Candung, Kecamatan Malalak 425 – 2.075 m dpl, Kecamatan Tilatang Kamang, Kecamatan Palembayan 50 – 1.425 m dpl, Kecamatan Palupuh 325 – 1.650 m dpl, Kecamatan Banuhampu 925 – 2.750 m dpl dan Kecamatan Sungai Puar 625 – 1.150 m dpl.

3. Wilayah dengan ketinggian > 1000 m dpl seluas 11,96% meliputi sebagian Kecamatan IV Koto 850 – 2.750 m dpl, Kecamatan Matur 825 – 1.375 m dpl dan Kecamatan Canduang, Sungai Puar 1.150 – 2.625 m dpl.

Kabupaten Agam memiliki 16 (enam belas) kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan Lubuk Basung, Kecamatan Ampek Nagari, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Matur, Kecamatan IV Koto, Kecamatan Banuhampu, Kecamatan Sungai Pua, Kecamatan IV Angkek, Kecamatan Canduang, Kecamatan Baso, Kecamatan Tilatang Kamang,

Kecamatan Kamang Magek, Kecamatan Palembang, Kecamatan Palupuh dan Malalak.

Keadaan geografis yang jauh berbeda antara dataran tinggi dan dataran rendah disatukan melalui jalan penghubung dan jaringan perdagangan sehingga daerah ini bernama Agam. Melalui asumsi ini dibangun untuk mencari 'Hari Jadi Agam'. Apabila dilihat dari sistim pemerintahan, wilayah yang disebutkan dengan Kabupaten Agam yang dikenal sekarang berbeda dengan pengertian wilayah yang dibentuk dan tertera pada Almanak Pemerintahan.

Sejak masa Perang Paderi tahun 1830-an Agam telah menjadi perhatian pemerintah Belanda. Hal ini dapat dilihat dari Almanak van Nederlandsch Indie voor het jaar 1831

Gambar 1

SUMATRA'S WESTKUST.	
<i>Luitenant Kolonel Mr. C. P. J. Elout, Resident en Militaire Kommandant van Sumatra's Westkust.</i>	
<i>Tocanko Soctan Mansoor Alam Shah, hoofd regent van Padang.</i>	
<i>J. W. Boers, secretaris.</i>	

P A D A N G.	
<i>J. W. Boers, Assistent Resident.</i>	
<i>J. van der Linden, kommiss op het residentie kantoor.</i>	
<i>H. C. Tessensohn, ontvanger van 'slands kas</i>	
<i>Tbs. Intveld, ontvanger der inkomende en uitgaande regten.</i>	
<i>- - - - -, kommiss bij den ontvanger der regten.</i>	
<i>W. Purvis, havenmeester.</i>	
<i>J. F. van Ginkel, pakhuismeester, postmeester en landmeter.</i>	
<i>J. van der Linden, { agenten der Bataviasche weeskamer en van den</i>	
<i>J. R. van Erkelens, { sequester.</i>	
<i>- - - - -, translateur in de Engelsche en Fransche talen.</i>	
<i>J. van der Linden, vendumeester.</i>	
 Padangsche Bovenlanden.	
<i>J. G. Landré, assistent resident der zuidelijke afdeeling belast met het civiel gezag in de Padangsche bovenlanden.</i>	
<i>Soetan Alam Begagar Shah, regent van Paggar Roeijong.</i>	
<i>J. H. Veltman, civiel kommandant van Agam te Fort de Kock.</i>	

P R I A M A N.	
<i>C. Evers, civiel kommandant.</i>	
<i>- - - van der Poel, opziener te Jieko.</i>	
 Zuidelijke Afdeeling.	
<i>D. Godens, waarnemend posthouder te Poelo Tjinko.</i>	
<i>Soetan Achmat Shah, regent van Indrapoera.</i>	

Sumber: Almanak van Nederlandsch Indie voor het jaar 1831

Dari Almanak Pemerintah tahun 1831 Sumatera Barat dipimpin oleh seorang Residen yang sekaligus Komandan Militer. Sumatera Barat dibagi menjadi wilayah Padang, Padang Dataran Tinggi, Pariaman, dan Afdeeling bagian Selatan. Padang Dataran Tinggi dipimpin oleh Asisten residen sipil, Regen di Pagaruyung, yaitu Sutan Alam Bagagar shah, dan wilayah Agam dipimpin oleh seorang komandan sipil yang berkedudukan di Fort de Kock. Saat itu Tiku, Tiekko termasuk wilayah Pariaman dan dipimpin oleh seorang opziener.

Sampai dengan tahun 1840-an perubahan-perubahan wilayah pemerintahan. Saat itu di Agam telah disebut sebagai Afdeeling Agam yang dipimpin oleh seorang Residen. Di afdeeling Agam ditempatkan 2 orang kontrolir, yaitu di Bonjol (saat ini termasuk Kabupaten Pasaman) dan di Maninjau. Sungaipuar, di Almanak Pemerintah tahun 1841 disebut Soenhiepoea dipimpin oleh civiele gezaghebber (penguasa sipil) sedangkan di Matur ditempatkan seorang calon pegawai (surnumerair ambtenaar).

Gambar 2 Sumatera Barat Tahun 1841

SUMATRA'S WESTKUST.

A. V. Michiels, *kolonel, civiel en militair gouverneur.*
 J. van der Linden, *secretaris.*
 C. de Haze Winkelman, } *kommissien.*
 J. C. Baaij, }

PADANG.

J. J. Lefeber, *adistent resident en magistraat.*
 Toeanko Panglima Soetan Iskander, *hoofd regent.*
 Tocanko Radja di Ilier, *bandhara.*
 H. C. Tessensohn, *algemeene ontvanger.*
 J. F. In'tveld, *ontvanger der inkomende en uitgaande regten.*
 G. van Braam, *controleur der recherche.*
 D. P. Aronds, *kommiss.*
 C. de Haze Winkelman, *vendumeester.*
 C. Boijle, *waarnd. havenmeester.*
 S. F. Alexander, *kommiss op het residentie kantoor.*
 T. C. Bogaardt, *controleur der eerste klasse in de zuidelijke afdeeling.*
 Van Prehn, *controleur der derde klasse te Aijer Adjie.*

RESIDENTIE PADANGSCHE BOVENLANDEN.

Personeel ter Hoofdplaats.

C. P. C. Steinmetz, *resident.*
 H. van Reijn, *secretaris.*
 D. T. François, *waarnd. kommiss.*

Verder Plaatselijk Personeel.

H. van Reijn, *notaris.*
 W. Ansing, *opziener der koffij-kultuur.*

(61)

Personeel in de Binnenlanden.*Afdeeling L Kota's.*

P. H. A. B. van Hengst, *assistent resident.*
 P. G. H. van Raden, *controleur der tweede klasse te Loeboetarop.*
 L. H. van der Ven, *controleur der derde klasse te Boea Pangcong.*
 A. F. A. Loth, *surnumerair ambtenaar.*

Afdeeling Agam.

A. H. Helbach, *assistent resident.*
 P. J. L. Bastijn, *controleur der tweede klasse te Bondjol.*
 P. Thouloup, *civiele gezaghebber te Soenhiepoea.*
 J. G. Merkus, *controleur der derde klasse te Manindjoe.*
 C. de la Geneste, *surnumerair ambtenaar.*
 P. de Bruin, *idem te Matoea.*

Afdeeling Tanadatar.

J. E. de Meijer, *assistent resident.*
 H. J. J. Gout, *surnumerair ambtenaar.*
 A. J. P. Hamers, *posthouder voor de XX Kota's.*

Afdeeling XIII Kota's.

W. Ivatts, *controleur der tweede klasse te Solak.*
 J. Jockes, *posthouder te Siroekam.*

Afdeeling Priaman.

E. F. van Santen Kolf, *controleur der tweede klasse.*
 H. A. Steijn Parvé, *civiele gezaghebber te Loeboebasong.*
 C. H. van der Velde, *surnumerair ambtenaar.*
 J. Märckij, *posthouder te Kaijoetanam.*
 C. Willems, *posthouder te Ticoe.*
 H. Tieben, *pakhuismeester.*

District Batiepoe.

C. J. A. Abrahami de Melverda, *controleur der tweede klasse te Batiepoe.*
 A. Trczinski, *posthouder te Padang Pandjang.*

Sumber : Almanak en Naamregister voor het jaar 1841

Di mulai dengan pasifikasi wilayah dan berdasarkan keamanan wilayah maka kebanyakan wilayah di Sumatera Barat dipimpin oleh militer. Menjelang akhir abad 19 pendekatan pemerintah kolonial berbeda, yaitu berorientasi pada kepentingan ekonomi. Hal ini terlihat pada pembagian Karesidenan Sumatera Barat sebagai berikut

Gambar 3

Almanak en Naamregister voor het jaar 1860

AFDEELING AGAM.

H. J. J. Gout, *controleur der 1ste klasse, wd. assistent-resident.*
 H. de Hart, *opziener der kultures der 1ste klasse.*

District Danau en Matoea.

C. de Clercq Moolenburgh, *controleur der 3de klasse.*
 C. Krijgsman, *opziener der kultures der 3de klasse te Matoea, tijdelijk te Fort de Kock.*
 L. Botelho, *koffijpakhuismeester te Manindjoe.*

District VIII Kotta's en VII Loera's.

J. Cramer, *controleur der 3de klasse.*

District Bondjol.

H. A. Mess, *controleur der 2de klasse.*

District Batipoe en X Kotta's

S. Locker de Bruijne, *controleur der 1ste klasse.*
 J. Stewart, *algemeene pakhuismeester te Padang-Pandjang.*
 J. Micola, *opziener der kultures der 2de klasse.*
 A. C. Chevalier, *opziener der wegen te Padang-Pandjang tevens logementhouder aldaar.*
 G. Kihm, *opziener der wegen te Batoeberagong.*

 PRIAMAN.

Personeel ter hoofdplaats.

H. Diepenhorst, *assistentresident*.
 L. H. Marx, *kommies*.
 Toeankoe Sarief Amal, *regent*.
 Radja Gandam, *djaksa bij den landraad*.
 Tjia Biaauw, *luitenant der Chinezen*.

Personeel in de binnenlanden.

T. A. L. Kroesen, *controleur der 3de klasse te Loeboe Bassong*.
 Mr. T. A. A. Schönemarck, *idem idem te Kaijoe Tanam*.
 T. Gomis, *opziener der 3de klasse te Tikoe*.
 J. M. Fisscher, *idem idem te Oelakkan*.
 J. Groenendijk, *opziener te Loeboe Along*.
 C. von Collani, *idem te Kiambang*.
 E. Stronkhorst, *idem te Kaijoe Tanam*.

Sumber : **Almanak en Naamregister voor het jaar 1860**

Afdeeling Agam dipimpin oleh kontrolir kelas 1 sebagai wakil asisten residen. Afdeeling Agam dibagi menjadi 4 distrik, yaitu Distrik Danau dan Matur, Distrik VIII Kotta dan VII Lurah, Distrik Bonjol dan X Kotta. Distrik Danau dan Matur dipimpin kontrolir kelas 3, pejabat lainnya adalah pejabat pengawas kebun yang berkedudukan di Matur dan seorang kepala gudang kopi (koffijpakhuismeester) berada di Maninjau. Distrik VIII Kotta dan VII Lurah dipimpin seorang kontrolir kelas 3, sedangkan di Distrik Bonjol dipimpin oleh kontrolir kelas 2. Distrik Batipuh dan X Kotta dipimpin oleh seorang kontrolir kelas 1, sedangkan personil pemerintahan lainnya terdiri dari kepala bagian umum gudang (algemeene pakhuismeester), pejabat pengawas kebun, pejabat pengawas jalan yang berkedudukan di Padangpanjang, dan pejabat pengawas jalan berkedudukan di Batuberagong.

Pada saat itu Tiku dan Lubungasung menjadi bagian dari Pariaman. Pariaman beribukota Paiaman dan dipimpin oleh asisten residen. Personil pemerintah terdiri dari 2 orang kontrolir kelas tiga yang berkedudukan di Lubuk Basung dan Kayutanam; pejabat pengawas kelas tiga memimpin Tiku, Ulakan, Lubuk Alung, Kiambang, dan Kayutanam.

Agam menurut Lembaran Negara tahun 1878 nomor 176 termasuk dalam wilayah Padang Dataran Tinggi yang beribukota Fort de Kock, terdiri dari 5 afdeeling, yaitu Agam; Tanah Datar; Limapuluh Kota; XIII dan IX Kotta; Batipuh dan X Kotta. Afdeeling Agam terdiri dari 4

onderafdeeling, yaitu Agam Tua; Distrik-distrik Danau dan Matur; VIII Kotta dan VII Lurah; dan Bonjol. Onderafdeeling Agam Tua terdiri dari 11 laras, yaitu Banuhampu, Ampat Angkat, Kapau, Salo, Sungai Puar, Candung, Tilatang, Kamang, Baso, Ampat Kota, dan Magek. Onderafdeeling Distrik-distrik Danau dan Matur terdiri dari 2 landschap, yaitu Maninjau dan Matur; dan 4 laras yaitu IV Kota; VI Kota; Matur dan Andalas; dan 2 nagari, yaitu Pau dan Pantar. Onderafdeeling VIII Kota dan VII Lurah terdiri dari 2 laras, yaitu VIII Kota dan VII Lurah. Onderafdeeling Bonjol terdiri dari 3 laras, yaitu V Kota, Kumpulan, dan Alahanpanjang; dan 3 nagari, yaitu Kota Tengah, Malampah, dan Ladangpanjang.

Gambar 4

Pembagian wilayah Padang Dataran Tinggi tahun 1884

Padangsche Bovenlanden.

HOOFDPLAATS FORT DE KOCK.

Deze residentie telt 5 afdeelingen: *Agam, Tanah Datar, L Kota's, XIII en IX Kota's en Batipoe en X Kota's.*

De afdeeling *Agam*, verdeeld in 4 onderafdeelingen, als:

Oud Agam met 11 larassen: Banoehampoe, Ampat Angkat, Kapau, Salo; Soengei Poear, Tjandoeng, Tilatang, Kamang, Baso, Ampat Kota en Mageh;

Danau-districten en Matoea, bestaande uit de landschappen *Manindjoe* en *Matoea*, met 4 larassen: IV Kota's, VI Kota's, Matoea en Andalas en de negorijen Paoe en Pantar;

VIII Kota's en VII Loerah's met 2 larassen: VIII Kota's en VII Loerah's;

Bondjol met 3 larassen: V Kota's, Koempoelan, Alahanpandjang en 3 negorijen: Kota Tengah, Malampa en Ladang Pandjang.

De afdeeling Priaman, verdeeld in 3 onderafdeelingen, als:

Priaman met 6 larassen: Priaman, Mangoeng, V Kota's, Pilombang, Oelakan en VII Kota's;

Loeboe Basong en *Tikoe* met 3 larassen: Loeboe Basong, Tikoe en de XII Kota's en 3 negorijen: Si Tanang, Batoe Kambing en Si Talang (III Loewak); en

Kajoetanam met 1 laras genaamd VI Lengkong en 8 districten: Goegoe, Kajoetanam, Andoerian, Si Pisang, Kapala Hilalang, Si-Tjin Tjin, Sentok, Laboe Along en Tobo Gedang.

Sumber: Regeeringsalmanak Nederlandsch-Indie, 1884

Tiku dan Lubuk Basung menjadi bagian Afdeeling Pariaman yang beribukota di Pariaman. Afdeeling Pariaman terbagi menjadi 3 onderafdeeling yaitu, Pariaman; Lubuk Basung dan Tiku; Kayutanam. Onderafdeeling Lubuk Basung dan Tiku terdiri dari 3 laras yaitu, Lubuk Basung, Tiku, dan XII Kotta, dan 3 nagari, yaitu Si Tanang, Batukambing dan Si Talang (III Luhak).

Berdasarkan pembagian wilayah menurut St. 1929 No. 162 Karesidenan Sumatra Barat dibagi menjadi 6 afdeeling, Padang; Kerinci dan Painan; Agam; Limapuluh Kota; Tanah Datar; dan Solok. Afdeeling Agam beribukota Fort de Kock dan dibagi menjadi 4 onderafdeeling yaitu, Agam Tua, Maninjau, Lubuk Sikaping, dan Ophir. Lubuk Basung berkedudukan sebagai onderafdeeling dan menjadi bagian dari Afdeeling Maninjau.

Gambar 6

Wilayah Afdeeling Agam tahun 1930

- III. *Agam* (hoofdplaats *Fort de Kock*), verdeeld in 4 onderafdeelingen:
- a. *Oud Agam* (hoofdplaats *Fort de Kock*), bestaande uit de districten Boekittinggi, en Tilatang IV Angkat; verdeeld in de onderdistricten Boekittinggi, Sarik en IV Koto, zoomede Tilatang, Kamanbaso en IV Angkat Tjandoeng;
 - b. *Manindjau* (hoofdplaats *Manindjau*), bestaande uit het district Manindjau, verdeeld in de onderdistricten Manindjau, Palembang-Matoer en Loeboekbasoeng;
 - c. *Loeboeksikaping* (hoofdplaats *Loeboeksikaping*), bestaande uit het district van dien naam, verdeeld in de onderdistricten Loeboeksikaping, Bondjol en Rao Mapat Toenggoel;
 - d. *Ophir* (hoofdplaats *Taloe*), bestaande uit de districten Talaman en Airbangis, verdeeld in de onderdistricten Talaman en Pasaman, zoomede Ajerbangis en Oedjoenggading :

Sumber: Regeeringsalmanak Nederlandsch-Indie 1930

Setelah Indonesia merdeka afdeeling Agam dirubah menjadi Kabupaten Agam yang terdiri dari tiga Kawedanan, yaitu Kawedanan Agam Tuo, Kawedanan Maninjau, dan Kawedanan Talu. Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah yang dikukuhkan dengan Undang-undang No. 12 tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Tingkat II dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah maka Agam menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Agam. Perkembangan terakhir pada tanggal 19 Juli 1993 secara de facto Lubuk Basung menjadi ibukota Kabupaten Agam yang dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1998 tentang Pemindahan ibukota kabupaten Daerah Tingkat II Agam.

Berdasarkan arsip kolonial yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan, Agam tercatat sejak abad ke-19 yang ditelusuri melalui Almanak Pemerintah yang diterbitkan sejak tahun 1830 sampai dengan berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Namun demikian apabila dilihat dari jaringan perdagangan yang dilakukan oleh 'Orang Agam' yang berada di dataran tinggi dengan pelabuhan-pelabuhan di dataran pantai maka akan ditemukan keterlibatan penduduk di dataran tinggi dalam perdagangan internasional di pantai

barat Sumatera yang berlangsung paling tidak sejak abad 16. Sebelum abad ke-16 dikatakan telah ada jaringan perdagangan yang dilakukan penduduk dataran tinggi di daerah pantai Barat Sumatera. Akan tetapi tidak ditemukan dokumen yang mendukung sehingga ditetapkan pencarian melalui sumber Arsip Maskapai Kompeni Hindia Timur (Vereenigde Oost Indische Compagnie)

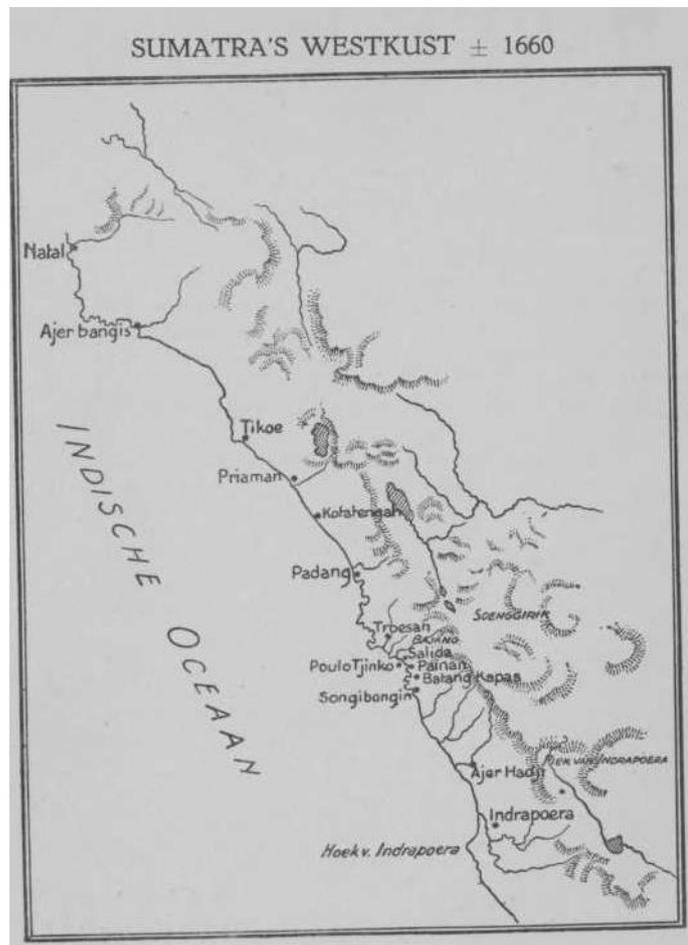
2. Agam dalam Jaringan Perdagangan Internasional di Pantai Barat Sumatera Abad 16 sampai Abad 18

Pantai Barat Sumatera sejak abad 16 telah terhubung dengan jaringan perdagangan paling tidak berdasarkan catatan arsip VOC.

Jauh sebelum Belanda datang, Agam dataran tinggi telah terhubung dengan daerah wilayah pantai akan tetapi tidak terdapat dokumen tertulis yang didapatkan. Jaringan dagang antara dataran tinggi dengan dataran rendah dapat diketahui melalui arsip VOC abad ke- 17. Keberadaan orang Agam, Belanda menyebut 'Agammers' dapat dilacak melalui :

1. kegiatan pelabuhan dagang Tiku : Tiku pelabuhan ekspor lada dan emas yang didirikan oleh penduduk dataran tinggi dengan adanya jalan dari Tiku menuju Maninjau. Tiku dikunjungi pedagang Perancis pada tahun 1569 dan disebutkan sebagai pelabuhan pengekspor lada dan emas.
2. keberadaan pengrajin emas dan perak dari Sungai Puar di Padang.
3. Hubungan pengrajin industri tenun dari dataran tinggi Agam dan perkebunan kapas di daerah pantai Pariaman. Kapas yang didatangkan dari Surat India ke pelabuhan Pariaman, kebun-kebun kapas di Pariaman yang dimodali pedagang dari dataran tinggi Agam; kebun-kebun cassia di dataran tinggi Agam untuk komoditi ekspor menuju pelabuhan Pariaman.

Gambar 7
Peta Pelabuhan di Pantai Barat Sumatera



Sumber:

2.1. Agam dan Pelabuhan Tiku

Sebelum Tiku jatuh di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh, Tiku telah menjadi pelabuhan selain pengeksport lada juga pengeksport emas, tikar dari rotan, dan padi. Hal ini disebabkan di daerah Tiku dan kampung-kampung di sekitarnya dikenal sebagai penghasil rotan yang baik. Hampir setiap rumah tangga orang Minangkabau melakukan pembuatan tikar rotan. Setelah tahun 1663, Tiku dikuasai Aceh dan mulai hadir pedagang-pedagang asing komoditi ekspor hanya lada.

Tiku disebut dalam sumber Belanda berkaitan dengan perdagangan lada dan emas. Tiku menjadi pemukiman pantai, bagian dari route perdagangan dari dataran tinggi menjadi pantai. Disebutkan bahwa Pelabuhan Tiku didirikan dan

dikembangkan oleh penduduk dari kampung atau kelompok kampung di dataran tinggi berkaitan dengan perdagangan.

Pada saat Tiku masih mandiri pernah dikunjungi oleh pedagang Perancis, disebutkan bahwa pada tahun 1529 Tiku masih menjadi satu-satunya pelabuhan pengeksport lada. Tiku saat itu masih kota kecil dan hanya memiliki 2 jalan. Model rumah penduduk sama, yang membedakan hanya besar kecilnya rumah. Rumah mereka hanya memiliki satu ruang untuk tidur dengan alas tidur tikar dari rotan. Rumah-rumah penduduk beratapkan daun nipah. Menu makan penduduk adalah beras dengan lauk ikan kecil yang dikeringkan tanpa garam. Di samping penduduk biasa terdapat juga kelompok pedagang dengan penampilan menggunakan sabuk dari emas dan gagang keris mereka juga terbuat dari emas. Eksport pelabuhan Tiku saat itu adalah emas, lada, tikar dan padi. (Christine Dobbin, h. 73)

Tempat tumbuhnya lada

Tidak semua tempat di dataran pantai cocok untuk tumbuhan lada. Lokasi penanaman lada yang baik terutama di lahan tepian sungai yang letaknya agak tinggi sehingga lahan tersebut bebas banjir dan mudah untuk pengangkutan hasil. Dengan demikian kebun-kebun lada berada di Tiku ke arah dataran tinggi. Pada abad ke-16 kebun-kebun lada disebutkan berada memanjang dari Tiku sampai ke arah utara, di area sungai Masang, dan Pasaman.

Daerah pantai didatangi penduduk pendatang dan mereka mendirikan perkampungan baru, tempat yang aman untuk perahu berlabuh. Mereka menyediakan sarana pelabuhan dan dapat menjadi tempat strategis berhubungan dengan kampung-kampung penghasil lada dan mereka dapat menggunakan fasilitas pelabuhan. Misalnya, Padang, Kota Tengah, Pariaman dan Indrapura. Tiku pada awal abad ke 17 telah berkembang menjadi pelabuhan pengeksport lada.

Distrik-distrik penghasil lada berada jauh dari pantai dan pengangkutan komoditi lada dilakukan dengan perahu menuju daerah pantai tempat pengumpulan hasil lada. Di pelabuhan lada disimpan terlebih dahulu di gudang yang ada di pelabuhan. Selanjutnya pedagang-pedagang Cina dan India yang akan datang membeli. Jaringan perdagangan ini telah terbentuk sebelum kedatangan bangsa Eropa.

Bersamaan dengan itu telah disebutkan bahwa Lubuk Basung (dalam sumber Belanda disebut Lubuk Asang) yang berada di tepian sungai Antokan terdapat pasar mingguan. Pasar Lubuk Basung yang letaknya 3 mil dari Manggopoh (sumber Belanda menyebutkan Menggopo) merupakan pertemuan pedagang-pedagang dari Danau Maninjau

Saat itu yang disebut dengan Tiku meliputi Mangggopoh. Di Manggopoh terdapat 5 penambangan emas dan daerah itu dipimpin oleh mindere regen (sebutan penguasa di arsip VOC). Di Manggopoh terdapat 7 orang mindere regen, mereka berada dibawah penguasa Tiku. Dari sumber Belanda dikenali nama-nama mindere regen di Manggopoh, disebutkan bahwa pada tahun 1730 di Manggopoh dipimpin oleh regen, yaitu Raja Gambiru dari suku Simage, dibawahnya terdapat 6 mindere regen, yaitu: Maharaja Lela dari suku Gugon; Bija Raja dari suku Jambak; Datu Besar dari suku Jamba; Datu Maharaja dari suku Sikumbang, Laktion Noana dari suku Guci, dan Orang Kaya Itam dari suku Sikumbang. (Bijdragen tot de taal-land en volkenkunde, 1887, hlm. 519)

Sistim sosial di perkampungan mencerminkan lingkungan hidup mereka. Pada umumnya dapat dikatakan masih menggunakan sistem matrilineal seperti yang berlaku di dataran tinggi hanya sedikit dilaksanakan di nagari pantai, kecuali pada beberapa perkampungan di pantai yang didiami oleh penduduk pendatang dari dataran tinggi. Pada saat daerah pantai berkembang menjadi pelabuhan pengeksport lada ternyata memunculkan perbedaan kelas pada masyarakat, yaitu petani miskin dan tuan tanah yang kaya. (Christine Dobbin, hlm. 48)

Misalnya di Tiku munculnya penguasa sekaligus pedagang, nama mereka dapat dikenali pada saat terjadi pembaharuan kontrak antara VOC dan Regan Kepala di Tiku pada tahun 1755. Penanda tangan kerjasama antara pedagang dan penguasa Tiku dengan pihak VOC adalah dua Regan Kepala di Tiku, yaitu Maharaja Diraja dari suku Mandailing dan Orangkaya Suraja dari suku Jambak. Kepala regen dalam memerintah dibantu oleh 5 orang Hakim (mindere regan), yaitu

1. Raja Mahmud dari suku Jambak (tertulis Djamba)
2. Raja Indra Makota dari suku Jambak
3. Bandhara Muda dari suku Jambak

4. Sri Nata dari suku Jambak

5. Sutan Amas dari suku Jambak (Bijdragen..., hlm 517-51

In 1701 zeide Tikoe de Compagnie weder de gehoorzaamheid op, en het duurde tot 1712 voordat het, gewapenderhand, weder tot onderwerping gedwongen werd. In het jaar 1755 werd opnieuw een contract met dit landschap gesloten 2.

Het werd geregeerd door twee hoofdregenten:
 Maharadja di Radja van 't geslacht Mandailing, en
 Orangkaja Soeradja " " Djamba;
 en door vijf mindere regenten — Hakim —:

OMSTREEKS DE HELFT DER ACHTTIENDE EEUW.

519

Radja Machmoed	van 't geslacht	Djamba,
Radja Indra Makota	"	" "
Bandhara Moeda	"	" "
Sri Nata	"	" "
Soetan amâs	"	" "

Penduduk dataran pantai terdiri dari percampuran antara penduduk pendatang dan penduduk dari luar, misalnya orang Aceh, dan pedagang asing yang melakukan perdagangan. Munculnya kelas sosial baru yang bergelar Raja, Tuanku, dan Panglima. Seperti di Padang Tuanku Panglima dan Tuanku Bendahara merupakan orang penting dibandingkan penghulu delapan yang ada di Padang. Seorang Tuanku dapat menjadi penguasa daerah yang luas, misalnya Tuanku Pariaman yang menguasai area dari Padang sampai Tiku.

2.2. Hubungan Agam dan Pariaman abad 17

Kemunduran perdagangan emas dan jaringan dagang Tanah Datar menuju Padang pada paruh kedua abad ke-18 mengakibatkan berkurangnya kemakmuran kampung-kampung di Tanah Datar, keluarga kerajaan dan pedagang perantara di Padang. Kemunduran sistem lama ini membuka kesempatan wilayah lain di Minangkabau dengan komoditi dagang selain emas. Kampung-kampung di Agam

yang terletak di kaki Gunung Singgalang dan kaki Gunung Merapi yang juga memiliki hubungan dagang dengan daerah pantai Pariaman dan Ulakan para pengrajin indsutri tenun Agam untuk mendapatkan bahan kapas di pelabuhan-pelabuhan ini. Daerah dataran tinggi Agam terhubung dengan daerah dataran pantai melalui komoditi garam, mereka berada di dataran pantai, seperti Pariaman untuk menyewa pendulang garam.

2.3. Agam dan Pelabuhan Padang

Keberadaan ‘Orang Agam’ (dalam sumber Belanda disebut Agammers) di Pelabuhan Padang dapat ditemukan pada tulisan E. Netscher. ‘Padang in het laatst VIII eeuw’ dan dimuat kembali pada surat kabar Sumatra-Courant tahun 1880der X. Pada tahun 1781 di kota Padang terdapat 22 rumah yang berada di tepian pantai, sebagian besar berupa rumah kayu beratapkan daun atap dengan sebuah kebun kecil. Setelah rangkaian rumah penduduk ini terdapat sebuah benteng.

Pada tahun 1781 di kota Padang terdapat 56 orang Eropa yang bekerja pada maskapai dagang Belanda VOC beserta keluarga dan 31 orang serdadu India dan Sulawesi. Selain itu juga terdapat warga kota yang beragama Kristen sebanyak 77 orang dewasa dan 102 anak, mereka adalah keluarga yang kebanyakan miskin pensiunan maskapai dagang Belanda. Di seberang sungai terdapat kantor-kantor maskapai dagang Belanda (VOC), gudang, dan rumah sakit. Di arah hulu sungai terdapat sebuah pasar, di daerah ini para pedagang perantara pendatang maupun pedagang lokal berada.

Di kota Padang terdapat 12 saudagar atau penghulu yang mengatur perdagangan tekstil, garam, dan emas. Pada suatu saat para pedagang emas datang dari dataran tinggi menghubungi para saudagar. Para saudagar berperan sebagai pedagang perantara antara konsumen dari dataran tinggi dengan pedagang-pedagang asing di pelabuhan Padang. Kebanyakan mereka datang dari daerah Solok ataupun dari kampung-kampung di Tanah Datar, sekitar danau Singkarak, dan Batipuh. Mereka memiliki keahlian mensortir, menyeleksi, membersihkan dan menaksir nilai emas. Hal ini disebabkan karena emas yang dibawa masih dalam keadaan berlumpur dan berpasir. Bagian dari pedagang emas ini disebutkan sebagai pengrajin emas dan perak. Mereka kebanyakan adalah ‘Orang Agam’ dan

mereka tinggal di sekitar pasar. (Netscher, dan Sumatra-Courant 1880) Setelah selesai berdagang mereka akan kembali ke kampung halaman dengan membawa banyak uang.

A. 1880. N°. 131.

ZATERDAG 30 OCTOBER.

Een-en-twintigste Jaargang.

SUMATRA-COURANT.

NIEUWS-, HANDELS- EN ADVERTENTIEBLAD.

Wat erom ons ooring totten op men moet.

De Koning, Bandara en overige regenten van Padang zijn meest altijd Tigablas Kottaërs uit twee huizen: Kotta Piliang en Tjeuigo. De voornaamste kooplieden zijn ook doergaans Tigablas Kottaërs, doch men vindt er ook van Kotta Baroe, Doewapoelos Kotta, Sembilan Kotta, Toedjoe Kotta en andere; de goud- en zilversmeden zijn Agammers; dus is Padang een verzameling van volkeren uit het rondsom gelegen gebergte.

„Van hun aard en inborst en wel voornamelijk van die van den Panglima of Koning van Padang en van den Panghoeloe of Regent van Pau, is mijn verantwoording zullende voorkomen, zal ik de vrijheid nemen alleen datgeens hier ter neder te stellen, hetgeen ik daarvan ondervooden heb.

Sumber:

Almanak van Nederlandsch Indie voor het jaar 1831

Almanak en Naamregister voor het jaar 1841

Almanak en Naamregister voor het jaar 1860

Basel, van, Huibregt. Iets over Sumatra Westkust

Bijdragen tot de taal-land en volkenkunde, 1887

Heeres, J E, Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in de Maleische Archipel, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1895

Leod, Mac, N. De Oost Indische Compagnie als zeemogenheid in Azie, eerste Deel 1602-1632, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1921

Netscher, E, Padang in het laatst der XVIII eeuw

Regeringsalmanak Nederlandsch-Indie, 1884

Regeringsalmanak Nederlandsch-Indie 1930

Sumatra-Courant 18 Juli 1878, Neerlands Heerschappij op Sumatra

Sumatra-Courant 30 October 1880, Padang in 't laatst der XVIII eeuw

Sumatra-Courant 6 Januari 1880, De Maleiers van Sumatra en hun instellingen

